

Peningkatan Literasi Kesehatan Mata melalui Edukasi Berbasis Komunitas pada Masyarakat Cilandak Timur, Jakarta

Improving Eye Health Literacy through Community-Based Education in Cilandak Timur, Jakarta

Nuraini ^{1*}

Kuncoro Hadi ²

^{1*}Department of Ophthalmology,
Faculty of Medicine, Prof. Dr.
Hamka Muhammadiyah University,
Tangsel, Banten, Indonesia

²Department of Management,
Faculty of Economics and Business,
Al Azhar University, Jakarta, DKI
Jakarta, Indonesia

email: nuraini.dr@uhamka.ac.id

Kata Kunci

Kelainan refraksi
Miopia
Metode MELIHAT

Keywords:

Refractive error
Myopia
MELIHAT method

Received: June 2026

Accepted: July 2026

Published: August 2026

Abstrak

Kelainan refraksi merupakan gangguan penglihatan yang dapat dicegah, terutama pada anak-anak, namun masih kurang disadari masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi kesehatan mata pada masyarakat serta mendemonstrasikan metode skrining sederhana berbasis komunitas yang dikenal dengan metode MELIHAT. Intervensi dilakukan melalui penyuluhan interaktif, diskusi kelompok dan praktik pemeriksaan tajam penglihatan yang dapat dilakukan secara mandiri di rumah. Evaluasi dilakukan melalui *pretest* dan *posttest* yang dianalisis menggunakan uji McNemar. Dari 96 peserta yang mengikuti *pretest*, sebanyak 86 melengkapi *posttest*. Hasil menunjukkan peningkatan bermakna secara statistik pada seluruh indikator pengetahuan, termasuk pemahaman tentang miopia (dari 51.8% menjadi 98.8%) dan kesadaran pentingnya pemeriksaan mata rutin (dari 25.6% menjadi 97.6%). Temuan ini menunjukkan peningkatan pengetahuan, kesadaran dan komitmen peserta terhadap deteksi dini dan pemeriksaan mata rutin. Ini berpotensi menjadi pendekatan edukasi berbasis komunitas yang dapat diimplementasikan pada wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Abstract

Refractive error is a preventable visual disorder that remains underrecognized by the general public, particularly among children. This community service project aimed to enhance public literacy on eye health and to demonstrate a simple, community-based screening method known as MELIHAT. The intervention included structured counseling, group discussions, and practical demonstrations of visual acuity screening that can be conducted at home. Evaluation was carried out using pre- and posttests, with data analyzed using the McNemar test. Of the 96 participants who completed the pretest, 86 completed the posttest. Statistically significant improvements were observed across all knowledge indicators, including understanding of myopia (from 51.8% to 98.8%) and awareness of the need for regular eye examinations (from 25.6% to 97.6%). These findings indicate improvements in participants' knowledge, awareness, and commitment regarding early detection and routine eye examinations. Therefore, this community-based educational approach may be considered for implementation in other areas with similar characteristics.



© 2026 Nuraini, Kuncoro Hadi . Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i8.13242>

PENDAHULUAN

Kelainan refraksi merupakan gangguan optik mata yang terjadi ketika cahaya yang masuk tidak difokuskan tepat di retina, terdiri dari miopia (rabun jauh), hipermetropia (rabun dekat) dan astigmatisme (mata silinder). (World Health Organization, 2024b) Gangguan ini menjadi tantangan kesehatan mata yang signifikan secara global, termasuk di Indonesia. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024) Berdasarkan laporan World Health Organization pada tahun 2019, gangguan penglihatan yang tidak tertangani merupakan salah satu penyebab utama penurunan kualitas hidup masyarakat. (World Health Organization, 2019) Organisasi tersebut memperkirakan sekitar 2.6 miliar orang di dunia mengalami kelainan refraksi dan lebih dari 1 miliar diantaranya tidak memperoleh penanganan yang memadai akibat

How to cite: Nuraini., Hadi, K. (2026). Peningkatan Literasi Kesehatan Mata melalui Edukasi Berbasis Komunitas pada Masyarakat Cilandak Timur, Jakarta. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(8), 2601-2602. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i8.13242>

keterbatasan akses terhadap deteksi dini dan layanan kesehatan mata. Di Indonesia, prevalensi gangguan refraksi pada anak sekolah mencapai 18-20%. (Tim Seksi Penanggulangan Gangguan Refraksi, 2024) Dari berbagai jenis kelainan refraksi, miopia merupakan bentuk yang paling dominan, terutama seiring meningkatnya aktivitas visual jarak dekat akibat penggunaan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari. (Hasriani *et al.*, 2022) Prevalensi yang tinggi ini berdampak pada kualitas hidup, ekonomi, sosial dan pendidikan. Anak-anak yang mengalami gangguan penglihatan cenderung menghadapi hambatan dalam proses pembelajaran, yang berpotensi menurunkan performa akademik, mengganggu aktivitas harian dan membatasi peluang masa depan. (M. J. Burton *et al.*, 2021) Ini sejalan dengan yang dilaporkan (Steinmetz *et al.*, 2021) dalam laporan GBD (*Global Burden of Disease*) 2019 *Eye Disease Expert Group* yang menyatakan bahwa kelainan refraksi yang tidak terkoreksi merupakan penyebab utama gangguan penglihatan global dan memiliki beban ekonomi yang besar akibat hilangnya potensi produktivitas dan peningkatan kebutuhan layanan pendidikan khusus. (Steinmetz *et al.*, 2021). Sayangnya, tingkat kesadaran masyarakat mengenai kelainan refraksi masih tergolong rendah, khususnya terkait pemahaman akan penyebab, tanda-tanda awal, serta pentingnya pemeriksaan mata secara berkala. (Nuraini *et al.*, 2024) Kondisi ini menyebabkan banyak kasus kelainan refraksi tidak tertangani secara optimal, meskipun gangguan tersebut sebenarnya dapat dicegah melalui deteksi dini. Deteksi dini memiliki peran krusial dalam mencegah dampak jangka panjang dari gangguan refraksi, terutama pada anak-anak. Anak dengan gangguan penglihatan yang tidak terdeteksi secara dini berisiko mengalami hambatan dalam proses belajar, bahkan berujung pada putus sekolah. Studi oleh (Wu *et al.*, 2021) menunjukkan bahwa deteksi dini melalui pemeriksaan rutin dan pemakaian alat bantu penglihatan, seperti kacamata, dapat mengurangi dampak negatif gangguan refraksi hingga 50%. (Wu *et al.*, 2021) Temuan ini diperkuat oleh penelitian Latif (2022) di Lahore yang mengungkapkan bahwa intervensi korektif berupa pemberian kacamata secara signifikan meningkatkan capaian belajar siswa di sekolah. (Latif *et al.*, 2022a). Menyadari pentingnya hal tersebut, pada tahun 2024 WHO meluncurkan sebuah inisiatif global yang berfokus pada penanganan penyebab utama gangguan penglihatan, termasuk kelainan refraksi yang belum terkoreksi dan katarak. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan mata, terutama di negara-negara dengan keterbatasan sumber daya. Salah satu pendekatan kunci dalam program ini adalah peningkatan edukasi masyarakat, pelaksanaan deteksi dini secara sistematis, serta pemberian intervensi yang tepat waktu. Dengan strategi berbasis komunitas dan kolaborasi lintas sektor, program ini diharapkan mampu mendukung pencapaian visi global dalam mewujudkan kesehatan mata universal yang inklusif dan berkelanjutan. (World Health Organization, 2024a) Dalam konteks ini, edukasi kesehatan mata di tingkat komunitas memegang peranan strategis sebagai bentuk intervensi promotif dan preventif. Meskipun edukasi kesehatan mata telah dilakukan dalam berbagai program promotif, sebagian masih berfokus pada penyampaian informasi secara umum dan belum selalu disertai keterampilan praktis yang dapat digunakan keluarga untuk mengenali gangguan penglihatan sejak dini. Rendahnya literasi kesehatan mata tidak hanya berkaitan dengan kurangnya informasi, namun juga keterbatasan masyarakat dalam menterjemahkan informasi menjadi tindakan deteksi awal. Kegiatan pengabdian masyarakat "Cegah Mata Rabun" dilaksanakan di Kelurahan Cilandak Timur, Jakarta Selatan, wilayah yang belum pernah mendapatkan intervensi edukasi tentang kelainan refraksi. Program ini bertujuan untuk meningkatkan literasi masyarakat mengenai kelainan refraksi serta memperkenalkan metode skrining sederhana (Metode MELIHAT) yang dapat dilakukan secara mandiri di rumah. (Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2023) Metode ini praktis, tidak memerlukan alat khusus dan mudah diajarkan kepada kader. Meski bukan sebagai pengganti pemeriksaan mata oleh tenaga kesehatan, metode ini bermanfaat sebagai sarana peningkatan kewaspadaan keluarga, mendorong deteksi dini dan pemeriksaan lanjutan bila ditemukan kecurigaan gangguan penglihatan. Kegiatan ini melibatkan ibu sebagai pengasuh utama keluarga, melalui pemberdayaan kader PKK, yang memiliki peran strategis dalam memastikan anak-anak mendapatkan perawatan kesehatan yang memadai. Keberhasilan kegiatan dievaluasi melalui perubahan proporsi jawaban benar antara *pretest* dan *posttest* pada indikator pemahaman tentang miopia, tanda kelainan refraksi pada anak, pentingnya pemeriksaan mata rutin, pemahaman penggunaan kacamata, dampak penggunaan gawai, serta manfaat dan durasi aktivitas di luar ruangan.

METODE

Mitra Program dan Lokasi

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) KKO, Kelurahan Cilandak Timur, Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Wilayah ini dipilih berdasarkan hasil asesmen kebutuhan yang menunjukkan belum pernah dilaksanakannya program edukasi kesehatan mata serupa sebelumnya. Mitra utama dalam kegiatan ini adalah aparatatur Kelurahan Cilandak Timur serta kader Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), yang berperan aktif dalam proses rekrutmen peserta, penyebaran informasi, serta fasilitasi logistik selama kegiatan berlangsung.

Waktu Pelaksanaan

Kegiatan utama dilaksanakan pada hari Selasa, 24 September 2024, pukul 13.00-15.30 WIB. Sebelum pelaksanaan, tim pengabdian melakukan rangkaian persiapan selama dua minggu yang mencakup koordinasi dengan mitra, penyusunan materi edukasi dan instrumen evaluasi, serta pendistribusian undangan dan publikasi kegiatan melalui kader wilayah.

Sasaran Program

Sasaran kegiatan ini adalah 100 orang ibu kader PKK dari berbagai RT dan RW di lingkungan Kelurahan Cilandak Timur. Pemilihan peserta dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan kesehatan masyarakat di lingkungannya. Kader diposisikan tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai agen edukasi yang diharapkan mampu menyebarluaskan informasi kepada keluarga dan komunitas masing-masing.

Tahapan Program

Pelaksanaan kegiatan dirancang secara terstruktur melalui empat tahapan utama yang saling berkesinambungan. Tahap pertama dimulai dengan koordinasi awal bersama pihak kelurahan dan kader PKK guna menyusun teknis pelaksanaan kegiatan, mencakup aspek logistik, alur penyampaian materi edukasi, serta desain instrumen evaluasi. Tahap kedua diawali dengan pengisian *pretest* oleh peserta untuk mengukur pengetahuan awal sebelum menerima materi penyuluhan. Setelah itu, dilanjutkan dengan sesi penyuluhan dan diskusi interaktif yang membahas kesehatan mata secara komprehensif, termasuk faktor risiko kelainan refraksi serta strategi pencegahan berbasis perilaku dan lingkungan. Materi disampaikan menggunakan bahasa yang komunikatif dan dilengkapi dengan ilustrasi visual untuk memudahkan pemahaman peserta. Tahap ketiga berupa demonstrasi metode MELIHAT, yaitu teknik pemeriksaan tajam penglihatan sederhana yang dapat dilakukan secara mandiri di rumah oleh anggota keluarga. (Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2023) Tahap keempat adalah evaluasi akhir melalui pengisian *posttest*, yang dirancang untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian intervensi edukasi.

Prosedur Pelaksanaan

Materi edukasi disampaikan menggunakan media presentasi visual dan lembar informasi dalam bentuk *pamflet*. Sebelum kegiatan dimulai, seluruh peserta diberikan penjelasan mengenai tujuan dan alur program, serta diminta menandatangani lembar *informed consent* sebagai bentuk persetujuan berpartisipasi secara sukarela. Evaluasi pengetahuan peserta dilakukan secara tertulis melalui *pretest* yang diberikan sebelum sesi penyuluhan dimulai, dan *posttest* setelah kegiatan edukatif selesai dilaksanakan.

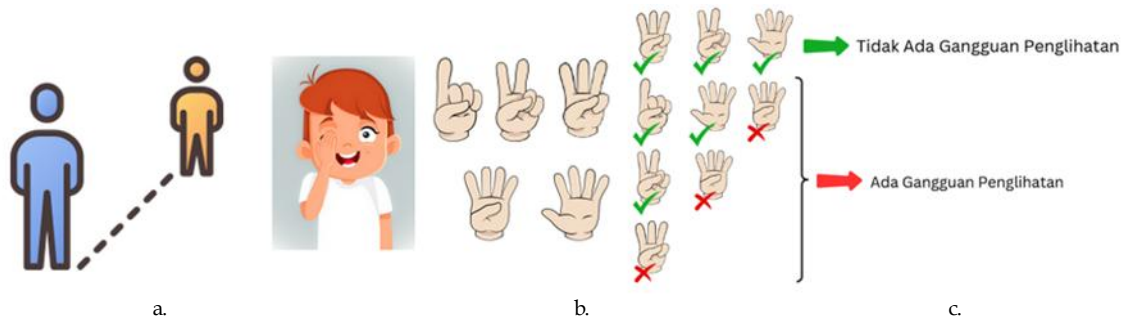
Evaluasi dan Analisis Data

Evaluasi pengetahuan peserta yang dilakukan mencakup pemahaman mengenai miopia, kebiasaan penggunaan gawai, manfaat aktivitas luar ruang, serta pentingnya pemeriksaan mata secara rutin. Data *pretest* dan *posttest* dianalisis menggunakan uji McNemar untuk mengetahui perubahan pengetahuan yang signifikan secara statistik. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam analisis ini adalah $p < 0,001$.

Metode MELIHAT

Metode MELIHAT (mengambil jarak, lihat, hitung dan antar) merupakan teknik skrining sederhana untuk mengukur tajam penglihatan yang dapat dilakukan secara mandiri oleh masyarakat di rumah. Metode ini dikembangkan oleh Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat (2023) dan dirancang agar praktis, murah, serta tidak

memerlukan peralatan khusus. (Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2023) Prosedurnya terdiri dari empat langkah utama, yaitu: (1) menjaga jarak sejauh 6 meter atau setara dengan 20 langkah antara pemeriksa dan yang diperiksa (Gambar 1a); (2) menutup salah satu mata secara bergantian; (3) meminta peserta menyebutkan jumlah jari yang ditunjukkan secara acak oleh pemeriksa (Gambar 1b); dan (4) apabila peserta mampu memberikan tiga jawaban benar secara berurutan, maka penglihatannya dianggap tidak bermasalah secara klinis (Gambar 1c). Metode ini diperkenalkan dalam sesi demonstrasi untuk memfasilitasi deteksi awal gangguan penglihatan dalam lingkup keluarga.



Gambar 1. a. Ambil Jarak; b. Lakukan Hitung Jari; c. Hitung 3 Kali Jawaban Benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat “Cegah Mata Rabun” di Kelurahan Cilandak Timur berjalan sesuai dengan rencana dan jadwal yang telah ditetapkan (Gambar 2). Kegiatan ini bersamaan dengan pelaksanaan pertemuan rutin pihak kelurahan dengan kader PKK. Dari total 100 orang sasaran yang merupakan kader PKK perwakilan RT dan RW di wilayah tersebut, sebanyak 96 peserta mengikuti sesi *pretest* yang dilaksanakan sebelum penyuluhan dimulai. Dari 96 peserta yang mengisi *pretest*, 86 peserta menyelesaikan *posttest* orang dari jumlah tersebut selanjutnya melengkapi seluruh rangkaian kegiatan dengan mengisi *posttest* setelah sesi edukasi dan demonstrasi metode MELIHAT selesai dilakukan. Sepuluh peserta tidak menyelesaikan *post-test* karena meninggalkan lokasi sebelum sesi evaluasi akhir. Kehilangan peserta ini berpotensi menimbulkan attrition bias karena peserta yang menyelesaikan evaluasi akhir mungkin memiliki keterlibatan lebih tinggi terhadap kegiatan dibandingkan peserta yang tidak menyelesaikan *posttest*. Tingkat partisipasi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan dapat diterima oleh sebagian besar kader PKK yang menjadi sasaran program. Namun untuk menilai keterlibatan peserta secara berkelanjutan dan potensi kesinambungan program di tingkat komunisa, perlu dilakukan evaluasi lanjutan.



Gambar 2. Kegiatan Pengabdian.

Pamflet (Hak Cipta Dilindungi©2025, Nomor Pencatatan 0XXXXXXX5) berisi informasi tentang pentingnya deteksi dini kelainan refraksi pada anak juga dibagikan kepada peserta (Gambar 3). Diharapkan sesampainya di rumah, peserta dapat meneruskan informasi yang telah didapat saat kegiatan kepada keluarga dan tetangga terdekat.



Gambar 3. Brosur yang dibagikan pada peserta ©2025.

Karakteristik responden

Seluruh peserta adalah perempuan, sesuai dengan sasaran program, yaitu kader PKK. Kader PKK berperan langsung dalam penyebaran informasi kesehatan di tingkat keluarga dan komunitas. Peran ibu sebagai pengambil keputusan kesehatan keluarga juga telah banyak dilaporkan, termasuk dalam akses pemeriksaan mata anak. (Amin Mohammed *et al.*, 2018; Latif *et al.*, 2019) Peran tersebut terutama dalam memastikan anak mendapatkan layanan kesehatan yang dibutuhkan, termasuk pemeriksaan mata. (Prasetyo *et al.*, 2024) menyoroti bahwa di Indonesia, ibu memegang peranan utama dalam keputusan perawatan kesehatan anak, menjadikannya aktor kunci dalam intervensi berbasis rumah tangga. (Prasetyo *et al.*, 2024) Keterlibatan aktif ibu juga terbukti efektif dalam meningkatkan cakupan skrining mata anak, seperti yang ditegaskan oleh Alsaqr (2023) yang mencatat bahwa persepsi dan peran ibu sangat menentukan akses anak terhadap layanan kesehatan mata. (Alsaqr, 2023) Peningkatan pengetahuan yang ditemukan setelah penyuluhan tidak hanya menggambarkan pemahaman individu peserta, tetapi juga potensi kader sebagai penyambung pesan kesehatan mata kepada keluarga dan lingkungan sekitarnya. Namun karena kegiatan ini tidak menilai penyebaran informasi setelah kegiatan, peran kader sebagai agen edukasi komunitas masih perlu dipandang sebagai potensi program, bukan sebagai luaran yang telah terbukti. Berdasarkan usia, peserta didominasi oleh kelompok 41-50 tahun (43%) dan 30-40 tahun (37.2%). Dominasi ini kemungkinan berkaitan dengan pola keanggotaan kader PKK di tingkat komunitas yang umumnya melibatkan perempuan dewasa dengan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan kesegatan keluarga. Komposisi peserta juga dapat dipengaruhi oleh faktor rekrutmen kegiatan karena peserta diundang melalui koordinasi dengan kelurahan dan struktur kader PKK, serta mengikuti kegiatan yang terintegrasi dengan agenda komunitas setempat. Rendahnya proporsi peserta berusia di bawah 30 tahun tidak dapat langsung disimpulkan sebagai rendahnya kesadaran kesehatan preventif, melainkan berkaitan dengan pola keaktifan kader, keterjangkauan undangan, ketersediaan waktu atau mekanisme pemilihan peserta. Program lanjutan perlu melibatkan kelompok usia yang lebih beragam untuk menilai apakah respon terhadap edukasi kesehatan mata berbeda menurut kelompok usia. Literasi kesehatan memainkan peran penting dalam keberhasilan intervensi edukatif, terutama pada kelompok dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah. Tingkat pendidikan peserta didominasi oleh lulusan SMA/ sederajat (58.3%). Hal ini sesuai dengan data BPS (2022) mengenai demografi pendidikan perempuan usia produktif di Indonesia. (Badan Pusat Statistik, 2022) Literasi kesehatan sangat berkorelasi dengan tingkat pendidikan. Individu dengan pendidikan rendah memerlukan pendekatan komunikasi yang lebih sederhana dan visual. (Nutbeam, 2000; Capó *et al.*, 2022) menggarisbawahi bahwa pemahaman terhadap isu kesehatan sangat dipengaruhi oleh jenjang pendidikan dan bahwa pendekatan visual mampu menjembatani kesenjangan pemahaman di kelompok ini. (Capó *et al.*, 2022) Temuan ini didukung oleh (Siregar *et al.*, 2019) yang menunjukkan bahwa penggunaan materi edukasi berbasis gambar atau audiovisual dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pesan kesehatan. (Siregar *et al.*, 2019). Tingkat pendidikan juga berperan signifikan dalam membentuk kapasitas seseorang untuk menyerap informasi, yang pada akhirnya berdampak pada tingkat pengetahuan yang

diperoleh. Keterbatasan dalam memahami istilah medis, konsep anatomi atau informasi teknis dapat menjadi hambatan dalam proses edukasi kesehatan, sehingga penggunaan bahasa sehari-hari, ilustrasi, serta demonstrasi langsung menjadi strategi penting untuk menjembatani kesenjangan pemahaman. Penelitian Arneliwati (2019) menegaskan bahwa materi edukatif berbasis visual efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama bila berpendidikan rendah. (Arneliwati *et al.*, 2019). Faktor genetik di sisi lain juga tidak bisa diabaikan. Sebagian besar responden (95.3%) tidak melaporkan riwayat keluarga dengan gangguan mata. Ini bisa menunjukkan rendahnya kesadaran tentang faktor herediter. Padahal miopia sering kali diturunkan dalam keluarga dan ibu dengan riwayat kelainan refraksi cenderung lebih proaktif memeriksakan anak. (Latif *et al.*, 2019) Kemungkinan lain, sebagian responden memang tidak mengetahui kondisi penglihatan anggota keluarganya secara pasti atau menganggap gangguan penglihatan sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu diidentifikasi sebagai masalah kesehatan. (Lin *et al.*, 2015) menemukan bahwa faktor keturunan, termasuk usia reproduktif ibu, memiliki hubungan erat dengan risiko miopia pada anak. (Lin *et al.*, 2015) . Tingkat partisipasi dalam pelatihan kesehatan mata anak tergolong rendah, yaitu hanya 9.6% responden yang pernah mengikuti pelatihan, sebagian besar hanya satu kali dan lebih dari dua tahun lalu. Sebanyak 92.8% belum pernah mengikuti pelatihan apa pun, dan hanya 13.1% yang pernah membawa anaknya untuk pemeriksaan mata. Rendahnya partisipasi ini mencerminkan adanya kendala dalam hal akses, tingkat kesadaran, serta rendahnya prioritas keluarga terhadap isu kesehatan mata. Kemungkinan lain, kesehatan mata belum dianggap sebagai isu yang mendesak dibandingkan masalah kesehatan anak lainnya, seperti stunting, yang lebih sering menjadi fokus utama dalam program-program nasional. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Struktur keluarga juga memengaruhi perhatian terhadap kesehatan anak. Dari sisi struktur keluarga, 55.8% responden memiliki lebih dari tiga anak. Dalam keluarga besar, misalnya, alokasi perhatian dan sumber daya terhadap masing-masing anak bisa menjadi terbatas. (Reynolds-Salmon *et al.*, 2024; Song, 2019) mencatat bahwa ukuran keluarga yang besar dapat menjadi hambatan dalam pemantauan kesehatan anak secara optimal, termasuk untuk kebutuhan deteksi dini gangguan penglihatan. (Reynolds-Salmon *et al.*, 2024; Song, 2019) Pendekatan layanan berbasis komunitas yang fleksibel diperlukan untuk menjangkau keluarga seperti ini. Evaluasi *pretest* dan *posttest* menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh indikator pemahaman, sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Hasil dianalisis menggunakan uji McNemar dengan nilai signifikansi $p < 0,001$, menegaskan efektivitas intervensi edukatif yang dilakukan.

Tabel II. Hasil Kuesioner Pra dan Pasca Penyuluhan (n=86).

No	Tema	Pra (%)	Pasca (%)	p value
1	Pemahaman tentang miopia	51.8	98.8	<0.001
2	Kesadaran tentang pemeriksaan mata rutin	25.6	97.6	<0.001
3	Pengetahuan tentang tanda kelainan refraksi pada anak	18.8	96.5	<0.001
4	Frekuensi pemeriksaan mata anak	37.2	95.3	<0.001
5	Pemahaman tentang kacamata	75.6	96.4	<0.001
6	Kesadaran tentang dampak gadget	92.9	97.6	0.046
7	Aktivitas luar ruangan untuk kesehatan mata			
7a	Mengetahui durasi	29.8	44.7	<0.001
7b	Mengetahui manfaat	67.1	100	<0.001

Pemahaman tentang Miopia

Kenaikan pemahaman peserta sebesar 47% tentang miopia setelah sesi edukasi mencerminkan keberhasilan metode penyuluhan yang digunakan, khususnya pada kelompok ibu dengan tingkat pendidikan menengah. Miopia merupakan gangguan refraksi yang lazim terjadi pada anak sekolah, ditandai oleh ketidakmampuan melihat jarak jauh dengan jelas, yang dapat memengaruhi pencapaian akademis serta kondisi psikososial anak. Penelitian (Herwawan *et al.*, 2022) menunjukkan bahwa penyuluhan yang dikemas secara visual dan relevan dengan konteks keseharian terbukti meningkatkan pemahaman kesehatan pada masyarakat umum. (Herwawan *et al.*, 2022) Ini sejalan dengan temuan (Capó

et al., 2022), yang menyatakan bahwa literasi kesehatan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, di mana kelompok dengan pendidikan menengah cenderung lebih mudah menerima informasi bila disampaikan secara komunikatif. (Capó *et al.*, 2022) Di Vietnam, (Paudel *et al.*, 2022) mencatat peningkatan pengetahuan hingga 44% setelah pelatihan berbasis komunitas, memperkuat bukti bahwa penyuluhan terstruktur berdampak positif terhadap literasi mata. (Paudel *et al.*, 2022; Sherief *et al.*, 2023) melaporkan bahwa pendekatan diskusi kelompok terarah di Mesir efektif dalam meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya deteksi dini miopia. (Sherief *et al.*, 2023) Di Nigeria, (Aghaji *et al.*, 2021) sebaliknya menemukan bahwa keterbatasan bahasa daerah dan kurangnya media visual menjadi hambatan utama dalam menyampaikan pesan kesehatan secara optimal. (Aghaji *et al.*, 2021) Pendekatan edukasi yang mempertimbangkan faktor budaya dan tingkat pendidikan lokal sangat krusial dalam menutup celah pengetahuan dan mendorong kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemeriksaan mata sejak dini. Penyuluhan yang dirancang secara tepat dapat menjembatani kesenjangan literasi kesehatan mata di masyarakat.

Kesadaran tentang pemeriksaan mata rutin

Kesadaran untuk melakukan pemeriksaan mata secara rutin meningkat secara signifikan sebesar 72% setelah penyuluhan. Peningkatan ini mendukung laporan *World Health Organization* (2023) yang menekankan pentingnya deteksi dini melalui pemeriksaan mata rutin sebagai langkah preventif untuk mencegah gangguan refraksi pada anak. (*World Health Organization*, 2023) Berdasarkan rekomendasi *Academy of Ophthalmology* (AAO) dan Seksi Penanggulangan Gangguan Refraksi PERDAMI, anak usia di atas lima tahun dianjurkan untuk menjalani pemeriksaan mata setiap satu tahun sekali, bahkan tanpa keluhan. (Tim Seksi Penanggulangan Gangguan Refraksi, 2024) Tujuannya agar gangguan seperti miopia atau astigmatisme dapat segera teridentifikasi, sebelum menimbulkan dampak jangka panjang. Gangguan refraksi yang tidak terkoreksi berisiko menyebabkan komplikasi serius seperti ambliopia atau bahkan ablasi retina, serta berdampak pada performa belajar dan kondisi sosial emosional anak. Studi dari (Latif *et al.*, 2022; Sankaridurg *et al.*, 2021) juga menegaskan bahwa ketidakterdeteksian gangguan penglihatan dapat memunculkan beban ekonomi dan sosial yang signifikan, sehingga memperkuat pentingnya penyuluhan dan skrining rutin berbasis komunitas. (Latif *et al.*, 2022b; Sankaridurg *et al.*, 2021)

Pengetahuan Tanda Kelainan Refraksi pada Anak

Tingkat kemampuan peserta dalam mengenali gejala awal kelainan refraksi mengalami peningkatan sebesar 77.7%, yang menunjukkan keberhasilan strategi edukatif yang diterapkan dalam program ini. (Antono *et al.*, 2025) menggarisbawahi bahwa tanda-tanda kelainan refraksi sebenarnya dapat dikenali sejak tahap awal, sehingga penyuluhan menjadi sarana penting dalam mempercepat proses identifikasi gangguan tersebut. (Antono *et al.*, 2025) Dalam konteks yang lebih luas, (Aghaji *et al.*, 2021) menjelaskan bahwa edukasi kepada masyarakat memiliki peran krusial dalam membangun kepekaan terhadap gangguan mata yang mungkin tidak segera disadari. (Aghaji *et al.*, 2021) Pendapat serupa dikemukakan oleh (Burton *et al.*, 2021), yang menekankan bahwa pendekatan promosi kesehatan di tingkat komunitas mampu mendorong peningkatan kesadaran mengenai pentingnya pemeriksaan dini. (M. Burton *et al.*, 2021; Paudel *et al.*, 2022) juga menegaskan bahwa program edukatif yang dilaksanakan melalui jejaring lokal, seperti posyandu dan sekolah terbukti dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kesehatan mata, sebagaimana dilakukan pula dalam program ini melalui kemitraan dengan kader PKK sebagai agen penyampai informasi. (Paudel *et al.*, 2022)

Frekuensi Pemeriksaan Mata Anak

Sebelum intervensi, mayoritas responden (62.8%) tidak pernah memeriksakan mata anaknya. Hanya 37.2% yang melakukannya ketika anak mengeluh. Setelah penyuluhan, sebanyak 95.3% menyatakan komitmen untuk melakukan pemeriksaan mata rutin setiap tahun. Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI (2023) menekankan pentingnya deteksi dini permasalahan mata sebagai kunci perlindungan penglihatan anak, yang sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat ini. (Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat KEMENKES, 2023) Komitmen orang tua untuk melakukan pemeriksaan mata anak meningkat signifikan setelah penyuluhan. Pemeriksaan mata secara rutin dianjurkan, tanpa harus menunggu adanya keluhan dari anak karena banyak gangguan penglihatan bersifat progresif dan tidak disadari hingga tahap lanjut. Peningkatan komitmen ini juga

didukung oleh temuan (Prasetyo *et al.*, 2024) yang menunjukkan bahwa keputusan orang tua dalam merawat kesehatan anak di Indonesia sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan persepsi terhadap pentingnya kesehatan. (Prasetyo *et al.*, 2024; Sherief *et al.*, 2023) juga memperkuat dengan menegaskan bahwa pengetahuan dan sikap orang tua merupakan faktor utama dalam pengambilan keputusan terkait pemeriksaan mata anak. (Sherief *et al.*, 2023) Keseluruhan bukti ini menggarisbawahi bahwa intervensi edukatif efektif dalam membentuk komitmen dan perilaku preventif orang tua terhadap kesehatan mata anak. (Masarwa *et al.*, 2023) juga menekankan pentingnya peran orang tua dalam memastikan akses skrining mata anak, di mana persepsi positif terhadap kesehatan dan pengetahuan menjadi faktor penentu utama keputusan pemeriksaan. (Masarwa *et al.*, 2023).

Pemahaman tentang Kacamata

Penyuluhan berhasil mengurangi persepsi negatif tentang penggunaan kacamata. Sebelum penyuluhan, 24.4% responden percaya bahwa kacamata dapat memperburuk penglihatan anak, sementara 75.6% tidak percaya. Pasca penyuluhan, sebanyak 96.4% responden memahami bahwa kacamata tidak memperburuk penglihatan. Temuan ini sejalan dengan laporan Alrasheed (2022) di Arab Saudi dan Boaitey (2017) di Ghana, yang mencatat masih banyaknya mitos tentang kacamata di masyarakat. (Alrasheed *et al.*, 2022; Boaitey, 2017; Ferdiana *et al.*, 2021) Hal ini sejalan dengan temuan (Sherief *et al.*, 2023), yang menyatakan bahwa persepsi dan sikap orang tua terhadap kesehatan mata anak sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki; edukasi yang sistematis terbukti mampu mengoreksi kesalahpahaman yang telah mengakar dalam budaya lokal. (Sherief *et al.*, 2023) Ferdiana *et al.* dalam laporan akhirnya di NTB (Indonesia) juga mencatat bahwa masih banyak siswa dan orang tua yang memiliki pandangan keliru terhadap penggunaan kacamata, termasuk kekhawatiran bahwa kacamata dapat memperburuk penglihatan. (Ferdiana *et al.*, 2021; Herwawan *et al.*, 2022) mendokumentasikan keberhasilan program penyuluhan kesehatan anak dalam meningkatkan pengetahuan serta membentuk sikap positif peserta terhadap intervensi kesehatan, termasuk yang berkaitan dengan kesehatan mata. (Herwawan *et al.*, 2022)

Kesadaran tentang Dampak Penggunaan Gawai

Kesadaran tentang dampak penggunaan gawai pada kesehatan mata anak meningkat dari 92.9% menjadi 97.6% setelah penyuluhan. Meskipun peningkatan hanya 4.7% hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki pemahaman dasar sebelum penyuluhan. Faktor gaya hidup, termasuk penggunaan gawai yang berlebihan, berkontribusi signifikan terhadap perkembangan miopia pada anak-anak, sebagaimana ditunjukkan oleh (Ba *et al.*, 2024), yang merekomendasikan pembatasan waktu layar dan pemberian waktu istirahat visual secara teratur untuk mencegah progresivitas miopia. (Ba *et al.*, 2024) Selaras dengan hal tersebut, Alsaqr (2023) menyoroti pentingnya peran orang tua dalam pencegahan gangguan penglihatan dini melalui edukasi tentang dampak gawai, serta menekankan perlunya kampanye kesehatan mata berbasis keluarga guna meningkatkan kepatuhan terhadap praktik perlindungan penglihatan. (Alsaqr, 2023) Dukungan terhadap pendekatan ini juga datang dari Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kemenkes RI (2023), yang dalam laman resminya mendorong deteksi dini dan edukasi sebagai strategi nasional untuk melindungi penglihatan anak dari risiko penggunaan gawai berlebihan. (Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat KEMENKES, 2023) Selain itu, (Michaelson *et al.*, 2021) menyimpulkan bahwa keluarga merupakan lingkungan promosi kesehatan yang efektif, terutama dalam pengendalian paparan layar digital pada anak, sehingga pendekatan berbasis keluarga menjadi krusial dalam membangun kesadaran kolektif terhadap kesehatan mata anak. (Michaelson *et al.*, 2021) Program ini memperkuat kesadaran tersebut dan menekankan pentingnya pembatasan waktu penggunaan gawai serta pemberian waktu istirahat visual secara berkala.

Aktivitas Luar Ruangan untuk Kesehatan Mata

Sebelum penyuluhan, 67.1% peserta mengetahui manfaat aktivitas luar ruangan terhadap kesehatan mata, tetapi hanya 29.8% yang memahami durasi ideal (1-2 jam per hari). Setelah intervensi, 100% peserta memahami manfaatnya dan 44.7% memahami durasi yang dianjurkan. (Ba *et al.*, 2020) menjelaskan bahwa aktivitas luar ruangan selama 1-2 jam setiap hari berkontribusi signifikan dalam memperlambat laju progresi miopia hingga 30% pada anak-anak. Mereka juga menekankan bahwa kesadaran orang tua terhadap durasi ideal ini masih rendah, sehingga program edukasi memiliki

peran penting dalam meningkatkan pemahaman. (Ba *et al.*, 2024) Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kemenkes RI (2023) juga mendorong pelibatan orang tua dan sekolah dalam edukasi preventif terhadap gangguan penglihatan anak, termasuk melalui aktivitas luar ruangan. (Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2023; Herwawan *et al.*, 2022) dalam studi tentang penyuluhan kesehatan mata pada anak usia sekolah mencatat bahwa peningkatan pengetahuan setelah intervensi edukatif signifikan, tetapi pemahaman mendalam terkait aspek kuantitatif seperti durasi atau frekuensi masih memerlukan pendekatan lanjutan. (Herwawan *et al.*, 2022).

KESIMPULAN

Kegiatan ini memberikan gambaran penting mengenai literasi kesehatan mata di masyarakat, khususnya pada kelompok ibu yang berperan sebagai pengasuh utama keluarga. Penyuluhan menunjukkan peningkatan pemahaman dan kesadaran peserta secara signifikan, terutama dalam hal pengenalan miopia, urgensi pemeriksaan mata rutin, serta manfaat aktivitas luar ruang. Pencegahan dini berbasis komunitas menjadi pendekatan yang efektif, terutama jika disesuaikan dengan karakteristik lokal seperti tingkat pendidikan dan peran sentral ibu dalam pengambilan keputusan keluarga. Hasil kegiatan ini menegaskan bahwa pendekatan komunitas mampu meningkatkan kesadaran dan memperluas akses terhadap layanan kesehatan mata. Diperlukan penguatan program melalui pelatihan rutin, keterlibatan lintas sektor, serta subsidi alat bantu penglihatan. Survei berkala juga penting untuk memantau keberlanjutan dampak dan perubahan perilaku. Keterbatasan kegiatan ini terletak pada cakupan yang hanya melibatkan kader PKK perempuan, tanpa menjangkau kelompok usia remaja atau lansia yang juga rentan. Selain itu, evaluasi jangka panjang belum dapat dilakukan karena keterbatasan waktu. Untuk ke depan, diperlukan evaluasi skala luas agar upaya pencegahan dini gangguan refraksi dapat berkontribusi optimal pada peningkatan kualitas hidup dan pembangunan kesehatan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian FK UHAMKA mengucapkan terima kasih kepada Kelurahan Cilandak Timur atas kesediaannya menjadi mitra dan atas terlaksananya kegiatan ini.

REFERENSI

- Aghaji, A., & Gilbert, C. (2021). Delivering eye health promotion: why and how. *Community Eye Health*, **34**(113), 73–75. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC9412117/>
- Alrasheed, S. H., & Alghamdi, W. M. (2022). Parents Awareness of and Perspectives on Childhood Refractive Error and Spectacle Wear in Saudi Arabia. *Sultan Qaboos University Medical Journal*, **22**(4), 532–538. <https://doi.org/10.18295/squmj.10.2021.141>
- Alsaqr, A. M. (2023). Eye Care in Young Children: A Parents' Perspective of Access and Barriers. *Journal of Ophthalmic and Vision Research*, **18**(2), 192–201. <https://doi.org/10.18502/jovr.v18i2.13186>
- Amin Mohammed, E., Fathy El-Sayed, Z., & El-Metwally Mohammed, E. (2018). Assessment of Mothers Role in Care of Ophthalmological Problems in Their Children. *Egyptian Journal of Health Care*, **9**(4), 116–128. <https://doi.org/10.21608/ejhc.2018.22754>
- Antono, J., & Nuvida, L. O. (2025). Mengenal Gejala-Gejala Kelainan Refraksi Sejak Dini (Identifying Early Symptoms of Refractive Errors). *JOPI (Jurnal Optometri Indonesia)*, **2**(1), 1–11. <https://journal.aktriyo.ac.id/index.php/JOPI/article/view/23>

- Arneliwati, Agrina, & Dewi, A. P. (2019). The effectiveness of health education using audiovisual media on increasing family behavior in preventing dengue hemorrhagic fever (DHF). *Enfermería Clínica*, **29**, 30–33. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2018.11.013>
- Ba, M., & Li, Z. (2024). The impact of lifestyle factors on myopia development: Insights and recommendations. *AJO International*, **1**(1), 100010. <https://doi.org/10.1016/j.ajoint.2024.100010>
- Badan Pusat Statistik. (2022). STATISTIK INDONESIA 2022 (Direktorat Diseminasi Statistik, Ed.). Badan Pusat Statistik. https://web-api.bps.go.id/download.php?f=CND0+eNpH5QIdSGGFHkFLmlUbzJ4bnEwVkJNieELXQ2duNnk5UjliSElpZklGY3pQZWUvSVZLMC9ZbkhUcFNKUWdxWUlkZXNneXgxZW16Q0t3U2c3MXFMS2FzaWZLaU05aGxWZXdxRWNoV1VLVVMZ3VoeWdWSFFVOVc3M1JvU1p6cDNqR0NGQkZzMmtYZHZmM2Y0SUVVCU29UdWowVzNZMm1FTlZsc3poNW9IM1ZLR3F5MEVrTGdqQVRFeE1SeE1UZnQ4YjA2SnNIWEZLNzRIWkZjbk0yeGVGN2k0MkRrRk4OUthakt6VjBQRDJsWm5QYkN3WUltVVluamh2dGY5Z0RmU3Z0N1dSV3IBUXBH3g=&_gl=1*29jtqe*_ga*MTgyMTYxMDk1Ny4xNzUyOTM3NTU1*_ga_XXTTVXWHDB*czE3NTI5Mzc1NTUkbzEkZzAkdDE3NTI5Mzc1NTUkajYwJGwwJGgw
- Boaitey, O. (2017). Knowledge, Attitude And Perception of Spectacle Use Among Senior High School Students In Ghana. **5**(2), 632–640. <https://actascientific.com/ASOP/ASOP-07-0746.php>
- Burton, M. J., Ramke, J., Marques, A. P., Bourne, R. R. A., Congdon, N., Jones, I., Ah Tong, B. A. M., Arunga, S., Bachani, D., Bascaran, C., Bastawrous, A., Blanchet, K., Braithwaite, T., Buchan, J. C., Cairns, J., Cama, A., Chagunda, M., Chuluunkhuu, C., Cooper, A., ... Faal, H. B. (2021). The Lancet Global Health Commission on Global Eye Health: vision beyond 2020. *The Lancet Global Health*, **9**(4), e489–e551. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(20\)30488-5](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(20)30488-5)
- Burton, M., Ramke, J., Marques, A., Bourne, R., Congdon, N., & Jones I. (2021). The Lancet Global Health Commission on Global Eye Health: vision beyond 2020. *The Lancet Global Health*, **9**(4), 489–551. [https://doi.org/10.1016/s2214-109x\(20\)30488-5](https://doi.org/10.1016/s2214-109x(20)30488-5)
- Capó, H., Edmond, J. C., Alabiad, C. R., Ross, A. G., Williams, B. K., & Briceño, C. A. (2022). The Importance of Health Literacy in Addressing Eye Health and Eye Care Disparities. *Ophthalmology*, **129**(10), e137–e145. <https://doi.org/10.1016/j.opththa.2022.06.034>
- Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat. (2023, October 12). Deteksi Dini Permasalahan Mata Kunci Untuk Melindungi Penglihatan Kita. <https://ayosehat.kemkes.go.id/deteksi-dini-permasalahan-mata-kunci-untuk-melindungi-penglihatan-kita>
- Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat KEMENKES. (2023). Deteksi Dini Permasalahan Mata Kunci Untuk Melindungi Penglihatan Kita. <https://ayosehat.kemkes.go.id/deteksi-dini-permasalahan-mata-kunci-untuk-melindungi-penglihatan-kita>
- Ferdiana, A., Nurbaiti, L., Suwita, P., Farida, S. S., Wahyu, I., Affarah, S., Perez, Y., Research, H. :, & Australia, A. (2021). Final Report: Knowledge, Attitude, and Practice Related to the Use of Glasses among Students, Parents and Teachers in Nusa Tenggara Barat (NTB) Province. <https://doi.org/10.32734/scripta.v8i1.25833>
- Fitriani, L., Nur, A. A., Rahayu, R., Jinan, R., Selviana, R. E., Rahman, F., & Laili, N. (2021). Keputusan Pemilihan Pelayanan Pengobatan Ditinjau dari Karakteristik Individu dan Aksesibilitas. *JPPKMI*, **2**(1), 67–75. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jppkmi/article/view/47366>
- Hasriani, R. D., Nurteta, C., Komalawati, G. A., Sulistyaningrum, A. T., Dewi, M. S., Antari K, N. K. D., Sari, A., Mulyadi, M., Netty, N., Fejri, M. Y., & Amelia, E. L. (2022). Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Mata Terintegrasi (N. Rizkiyati & Nurjannah, Eds.). https://p2ptm.kemkes.go.id/uploads/cEdQdm1WVXZuRXhad3FtVXduOW1WUT09/2024/03/A5_Finalisasi_Pedoman%20Pelayanan%20Kes%20Mata%20Terintegrasi_10092022.pdf

- Herwawan, J. H., Tomaso, V. Y., Reunussa, M., Peny, P., Laurika, J. O., Rupidara, A., Labok, S. A., Kalay, V. C., Leatomu, D. A., Telussa, Y., Salaudin, J., & Lekky, M. (2022). Implementasi Program Penyuluhan dan Demonstrasi Kesehatan Bagi Anak Usia Sekolah. *Karya Kesehatan Siwalima*, *1*(2), 66–73. <https://doi.org/10.54639/kks.v1i2.814>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Profil Kesehatan Indonesia 2023. <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2023>
- Latif, M. Z., Hussain, I., Afzal, S., Naveed, M. A., Nizami, R., Shakil, M., Akhtar, A. M., Hussain, S., & Gilani, S. A. (2022a). Impact of Refractive Errors on the Academic Performance of High School Children of Lahore. *Frontiers in Public Health*, *10*. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.869294>
- Latif, M. Z., Hussain, I., Afzal, S., Naveed, M. A., Nizami, R., Shakil, M., Akhtar, A. M., Hussain, S., & Gilani, S. A. (2022b). Impact of Refractive Errors on the Academic Performance of High School Children of Lahore. *Frontiers in Public Health*, *10*, 869294. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.869294>
- Latif, M. Z., Khan, M. A., Afzal, S., & Gilani, S. A. (2019). Association of seeking ophthalmic assessment in children with parental history of refractive errors. *Pakistan Journal of Medical Sciences*, *35*(3), 743–748. <https://doi.org/10.12669/pjms.35.3.1010>
- Lin, Z., Mao, G. Y., Vasudevan, B., Jin, Z. B., Ciuffreda, K. J., Jhanji, V., Zhou, H. J., Wang, N. L., & Liang, Y. B. (2015). The Association between Maternal Reproductive Age and Progression of Refractive Error in Urban Students in Beijing. *PLOS ONE*, *10*(9), e0139383. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0139383>
- Masarwa, D., Niazov, Y., Ben Natan, M., & Mostovoy, D. (2023). The role of parental health beliefs in seeking an eye examination for their child. *BMC Ophthalmology*, *23*(1), 269. <https://doi.org/10.1186/s12886-023-02994-2>
- Michaelson, V., Pilato, K. A., & Davison, C. M. (2021). Family as a health promotion setting: A scoping review of conceptual models of the health-promoting family. *PLOS ONE*, *16*(4), e0249707. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0249707>
- Nuraini, N., Hadi, K., Apriliana, D., Khumairoh, A., & Salsabila, M. L. (2024). Edukasi dan Deteksi Asthenopia (Mata Lelah) pada Peserta Lembaga Pelatihan Informal. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, *4*(1), 122–132. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v4i1.299>
- Nutbeam, D. (2000). Health literacy as a public health goal: a challenge for contemporary health education and communication strategies into the 21st century. *Health Promotion International*, *15*(3), 259–267. <https://doi.org/10.1093/heapro/15.3.259>
- Paudel, P., Kovai, V., Burnett, A., Naduvilath, T., Ho, S. M., Fricke, T., & Giap, N. V. (2022). Effects of a community-based health education intervention on eye health literacy of adults in Vietnam. *International Journal of Health Promotion and Education*, *60*(3), 149–163. <https://doi.org/10.1080/14635240.2021.1905028>
- Prasetyo, Y. B., Fahad, M., Dewi, Y. S., Huriah, T., & Latif, R. A. (2024). Parental decision-making in taking care of child health in Indonesia: Findings from a national survey. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, *15*(2), 192–200. <https://journal.uin.ac.id/JKKI/article/view/32229/17120>
- Reynolds-Salmon, R., Samms-Vaughan, M., Coore-Desai, C., Reece, J., & Pellington, S. (2024). Does household size matter? Crowding and its effects on child development. *Psychology, Health & Medicine*, *29*(6), 1165–1178. <https://doi.org/10.1080/13548506.2024.2326867>
- Sankaridurg, P., Tahhan, N., Kandel, H., Naduvilath, T., Zou, H., Frick, K. D., Marmamula, S., Friedman, D. S., Lamoureux, E., Keeffe, J., Walline, J. J., Fricke, T. R., Kovai, V., & Resnikoff, S. (2021). IMI Impact of Myopia. *Investigative Ophthalmology & Visual Science*, *62*(5), 2. <https://doi.org/10.1167/iovs.62.5.2>

- Sherief, S. T., Tesfaye, S., Eshetu, Z., Ali, A., & Dimaras, H. (2023). Exploring the knowledge, attitudes, and practice towards child eye health: A qualitative analysis of parent experience focus groups. *PLoS ONE*, **18**(11 November). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0293595>
- Siregar, Y., Rochadi, K., & Lubis, N. (2019). The Effect Of Health Promotion Using Leaflets and Audio-Visual on Improving Knowledge and Attitude Toward The Danger Of HIV / AIDS Among Adolescents. *International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS)*, **2**(3), 172–179. <https://doi.org/10.35654/ijnhs.v2i3.213>
- Song, J. S. (2019). Does Family Size Negatively Affect Child Health Outcomes in the United States? <https://digitalcommons.macalester.edu/>
- Steinmetz, J. D., Bourne, R. R. A., Briant, P. S., Flaxman, S. R., Taylor, H. R. B., Jonas, J. B., Abdoli, A. A., Abrha, W. A., Abualhasan, A., Abu-Gharbieh, E. G., Adal, T. G., Afshin, A., Ahmadi, H., Alemayehu, W., Alemzadeh, S. A. S., Alfaar, A. S., Alipour, V., Androudi, S., Arabloo, J., ... Vos, T. (2021). Causes of blindness and vision impairment in 2020 and trends over 30 years, and prevalence of avoidable blindness in relation to VISION 2020: the Right to Sight: an analysis for the Global Burden of Disease Study. *The Lancet Global Health*, **9**(2), e144–e160. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(20\)30489-7](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(20)30489-7)
- The Society for Adolescent Health and Medicine. (2017). Young Adult Health and Well-Being: A Position Statement of the Society for Adolescent Health and Medicine. *Journal of Adolescent Health*, **60**(6), 758–759. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.03.021>
- Tim Seksi Penanggulangan Gangguan Refraksi. (2024). MODEL SKRINING 2024 GANGGUAN REFRAKSI MATA PADA ANAK BERBASIS SEKOLAH. Persatuan Dokter Spesialis Mata Indonesia. <https://perdami.or.id/web/books/detail/buku-model-skrining-gangguan-refraksi-mata-pada-anak-berbasis-sekolah/52>
- World Health Organization. (2019). World report on vision (A. Cieza, S. Keel, I. Kocur, M. McCoy, & S. P. Mariotti, Eds.). *World Health Organization*. <https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/328717/9789241516570-eng.pdf?sequence=18>
- World Health Organization. (2023). Vision and eye screening implementation handbook. *World Health Organization*. <https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/375590/9789240082458-eng.pdf?sequence=1>
- World Health Organization. (2024a, May 14). WHO launches new initiative to tackle the main cause of vision impairment. <https://www.who.int/news/item/14-05-2024-who-launches-new-initiative-to-tackle-the-main-cause-of-vision-impairment>
- World Health Organization. (2024b, August 21). Eye care, vision impairment and blindness: Refractive errors. <https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/blindness-and-vision-impairment-refractive-errors>
- Wu, Q., Tian, Q., Zhang, X., Xu, J., Tang, G., Li, R., Guo, X., Xu, Z., Feng, J., Song, J., & Bi, H. (2021). Prevalence of Refractive Error and Visual Acuity Among School Children in the Plateau Region of Qinghai, China. *International Journal of General Medicine*, **14**, 5795–5805. <https://doi.org/10.2147/IJGM.S326046>